

# **PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KASUS YANG BERPUSAT PADA MAHASISWA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN**

**Siti Mutmainah, SE, M.Si., Akt.**  
Dosen Jurusan Akuntansi FE UNDIP

## ***Abstract***

*Due to weakness found on traditional learning model, correction effort needed in learning process, learning materials, learning method, management of class, and also assessment system of process and result of learning. The alternatives recommended are case-based learning and cooperative learning method in student-centered learning method's context. Various research indicate that besides able to improve learning achievement, these learning also able to increase non-cognitive ability, like self-esteem, communications and interpersonal, and learning to learn. These learning methods applied at Behavioral Accounting subject in Faculty of Economics, Diponegoro University.*

*To know the effectiveness of learning process with these methods, the answer of questionnaires distributed to students were tested with regression analysis, besides qualitative techniques.*

*Results of applying these learning methods indicate better benefit, both for lecturer and students, compared to traditional learning method. These learning methods can optimize students' intellectual, social, emotional and language potency.*

*Keywords: cooperative learning, case-based learning, student-centered learning, effectiveness of learning process.*

## **Abstraksi**

Sehubungan dengan keterbatasan pada model pembelajaran tradisional, upaya perbaikan perlu dilakukan baik dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen kelas dan juga pada sistem penilaian proses dan hasil belajar. Alternatif yang direkomendasikan untuk itu adalah metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Berbagai riset menunjukkan bahwa di samping mampu meningkatkan pencapaian pembelajaran, metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan non-kognitif seperti *self-esteem*, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan pembelajaran untuk belajar. Metode pembelajaran ini diterapkan pada mata kuliah akuntansi keperilakuan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dengan metode ini, dilakukan analisis regresi terhadap jawaban kuesioner yang disebar pada mahasiswa, di samping analisis kualitatif.

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran dengan metode tradisional, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Metode ini dapat mengoptimalkan potensi intelektual, sosial dan emosional mahasiswa.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran terpusat pada mahasiswa, efektivitas proses pembelajaran.

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan kualitas perguruan tinggi, tersedianya sumberdaya yang baik dan memadai di perguruan tinggi merupakan persyaratan yang diperlukan, tetapi tidaklah mencukupi. Ketersediaan itu selalu masih harus dikaitkan dengan pengaturannya agar dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik. Khusus mengenai sumberdaya terpenting, yaitu sumberdaya manusia, sikap, kepedulian dan kehendak mencapai kualitas merupakan persyaratan yang sama pentingnya dengan kemampuan ilmiah.

Penilaian kualitas produk pendidikan pertama-tama terlihat pada perkembangan sikap dasar, seperti sikap kritis akademis ilmiah dan kesediaan terus mencari kebenaran (Yumarma, 2006). Oleh karena itu, konsep pendidikan tidak direduksi pada ujian yang hanya mengukur transfer pengetahuan, namun lebih luas, mencakup pembentukan keterampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*), seperti kekritisan, kreativitas dan keterbukaan terhadap inovasi dan aneka penemuan. Semua itu amat diperlukan agar peserta didik mampu bertahan hidup dan menjawab tantangan yang selalu berkembang. Dalam hal ini, pendidik dituntut tidak sekedar sebagai pentransfer ilmu, namun lebih dari itu juga berperan sebagai agen pencerahan. Idealisme pendidik, meminjam istilah Socrates adalah *eutike*, bidan yang membantu peserta didik melahirkan inovasi dan pengetahuan.

HELTS 2003-2010 yang dikeluarkan Ditjen Dikti bulan April 2003 memberi amanah yang salah satunya adalah penerapan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL dan dua di antaranya adalah *Case-Based Learning* dan *Cooperative Learning*.

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan mata kuliah keahlian berkarya yang ditawarkan bagi mahasiswa strata satu jurusan akuntansi, khususnya semester 7. Matakuliah penunjang sebagai prasyarat untuk mengambil matakuliah ini

adalah matakuliah akuntansi keuangan menengah II, sedangkan matakuliah yang ditunjang oleh akuntansi keperilakuan adalah skripsi. Mata kuliah akuntansi keperilakuan mempelajari aspek keperilakuan dalam akuntansi. Interaksi antara sistem akuntansi, perilaku manusia dan karakteristik organisasi dengan lingkungannya menjadikan studi terhadap dimensi keperilakuan dalam akuntansi berkembang pesat. Akuntansi tidak dipandang sebagai kumpulan angka-angka saja, tetapi melibatkan proses psikologis dan sosial para pelaku akuntansi dan pihak-pihak yang terkait. Untuk itu aspek perilaku dalam berbagai disiplin akuntansi, misalnya aspek perilaku dalam akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan, auditing, maupun isu-isu terkini misalnya akuntansi sumber daya manusia dan akuntansi sosial, menjadi cakupan pembahasan mata kuliah ini.

Proses pembelajaran yang banyak dipraktikkan sekarang ini sebagian besar berbentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Pola pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini mempunyai efektivitas pembelajaran yang rendah. Efektivitas pembelajaran mahasiswa umumnya terbatas, terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian.. Pembelajaran yang diterapkan saat ini berfokus pada pemahaman materi saja. Dari metode yang diterapkan itu, mahasiswa tidak memiliki gambaran penerapan materi pada dunia bisnis. Karena itu metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa, kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik.

Sehubungan dengan permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, metode pengajaran yang diusulkan untuk diterapkan pada matakuliah akuntansi keperilakuan adalah *case-based learning*. Alasan utama pembelajaran berbasis kasus diajukan dalam perkuliahan ini adalah (1) pembelajaran memerlukan adanya ilustrasi kasus nyata dalam

penerapan ilmu yang diperoleh dari kuliah dan buku teks; (2) pengajaran berbasis kuliah saja seringkali membuat mahasiswa menjadi pasif; (3) proses belajar yang efektif adalah proses yang melibatkan refleksi (*double loop learning*). Pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *double-loop learning*. Sebuah peribahasa yang sangat terkenal dalam bidang pendidikan berbunyi “*tell me and I will forget, show me and I will remember, involve me and I will understand.*” Diharapkan dengan melibatkan mahasiswa dalam *case-based learning*, mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik dibanding bila hanya sebatas menerima teori saja.

Berkaitan dengan perubahan sistem pengajaran, Ravenscroft (1995) menyatakan bahwa *Accounting Education Change Commission* (AECC 1990) maupun Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big 8* (sekarang *The Big 4*, pen.) sangat mendukung sistem yang mendorong *teamwork*, kemampuan interpersonal dan komunikasi, dan pembelajaran untuk belajar (*learning to learn*). Sistem pembelajaran *cooperative learning* yang diperkenalkan pertama kali oleh Robert Slavin pada tahun 1987, merupakan metode yang telah sukses diterapkan dan konsisten dengan rekomendasi AECC. Pada pertemuan tahunan *American Accounting Association* tahun 1998, metode *cooperative learning* diperkenalkan secara luas sebagai alternatif pendekatan pengajaran akuntansi pada perguruan tinggi (Ravenscroft, 1999). *Cooperative learning* secara umum diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kemampuan *noncognitive* seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi dan dukungan bagi mahasiswa lain.

## 1.2. Perumusan Masalah

Kegelisahan orangtua, peserta didik dan masyarakat sehubungan dengan kualitas lulusan perguruan tinggi, menuntut pembaruan mentalitas dosen, mulai dari pimpinan sampai atmosfer pendidikan yang seharusnya diciptakan. Mentalitas teoritis dan *textbook* dalam pembelajaran harus diperbarui dengan mentalitas *learning by doing*, kejujuran, solidaritas dan keterbukaan terhadap kenyataan sekitar. Sikap mendengarkan (*listening attitude*) juga tidak boleh dilupakan dalam pendidikan. Tanpa sikap mendengarkan akan terjadi distorsi pemahaman dan tiadanya kepekaan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu pembaruan dalam metode pembelajaran, dari yang semula tutorial menjadi metode pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa, karena sesungguhnya perguruan tinggi adalah tempat mahasiswa belajar, bukan dosen mengajar. Dengan demikian, masalah yang dipertanyakan adalah bagaimanakah pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan. Perbaikan pada metode dan proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keperilakuan diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya kualitas pribadi dan kualitas keilmuan mahasiswa.

## 2. Konsep Pengembangan, Tinjauan Teoritik dan Perumusan Hipotesis

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### 2.1. Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating*, *empowering*, *enabling*, untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya.”

Sebagai salah satu wujud tanggung jawab atas kewajibannya, pendidik dituntut memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk mencapai sasaran dan filosofi pendidikan. Beberapa contoh sasaran pembelajaran adalah mendapatkan pengetahuan; mengembangkan konsep; memahami teknik analisis; mendapatkan *skill* dalam menggunakan konsep dan teknik; mendapatkan *skill* dalam memahami dan menganalisis masalah; mendapatkan *skill* dalam mensintesis rencana kegiatan dan implementasi; mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi; mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan saling percaya; mengembangkan sikap tertentu; mengembangkan kualitas pola pikir; mengembangkan *judgment* dan *wisdom* (Dooley & Skinner, 1977 dalam Handoko, 2005).

Sehubungan dengan filosofi pendidikan yang dianut, sebagai basis dari proses pembelajaran yang diterapkan, dapat dibandingkan beberapa filosofi pedagogik seperti yang terlihat pada Tabel 2.1. Pembelajaran tradisional berangkat dari filosofi pedagogik “*wisdom can be told.*” Dalam konteks ini proses pembelajaran terpusat pada dosen.

Namun, pola pusat pembelajaran pada dosen yang dipraktikkan pada saat ini memiliki *gap* dengan yang sebaiknya. Oleh karena itu, pembelajaran ke depan dapat didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*, SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

## 2.2. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (*Student-Centered Learning*)

Perbedaan antara metode pembelajaran berbasis *Teacher Centered* dan *Student Centered Learning* disajikan dalam Tabel 2.2. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, Combs (1976) mengatakan bahwa dibutuhkan tiga karakteristik, yaitu:

1. Atmosfer kondusif untuk mengeksplorasi makna belajar. Peserta belajar harus merasa aman dan diterima. Mereka ingin memahami risiko dan manfaat dari mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman baru. Kelas harus kondusif untuk keterlibatan, interaksi, dan sosialisasi, dengan pendekatan yang menyerupai dunia bisnis.
2. Peserta belajar harus selalu diberi kesempatan untuk mencari informasi dan pengalaman baru. Kesempatan ini diberikan dalam bentuk mahasiswa tidak hanya sekedar menerima informasi, tapi mahasiswa didorong untuk mencari informasi.
3. Pemahaman baru harus diperoleh mahasiswa melalui proses *personal discovery*. Metode yang digunakan untuk itu harus sangat individu dan sesuai dengan personaliti dan gaya belajar mahasiswa yang bersangkutan.

## 2.4. Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning*)

Kasus merupakan problem yang kompleks berbasis kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi mahasiswa terhadap situasi realistik dan spesifik. Ketika mahasiswa

mempertimbangkan adanya suatu permasalahan berdasarkan analisis perspektifnya, mereka diarahkan untuk memecahkan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.

Gragg (1940) seperti yang dikutip Handoko (2005) mendefinisikan kasus sebagai ...

*A case is typically a record of a business issue which actually has been faced by business executives, together with surrounding facts, opinions, and prejudices upon which executive decisions had to depend. These real and particularized cases are presented to students for considered analysis, open discussion, and final decision as to the type of action should be taken.*

Suatu kasus disebut sebagai kasus baik bila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berorientasi keputusan: kasus menggambarkan situasi manajerial yang mana suatu keputusan harus dibuat (segera), tetapi tidak mengungkap hasilnya
- 2) Partisipasi: kasus ditulis dengan cara yang dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menganalisis situasi. Ini berbeda dengan cerita (*stories*) pasif yang hanya melaporkan berbagai peristiwa atau kejadian seperti apa adanya, tetapi tidak mendorong partisipasi
- 3) Pengembangan diskusi: material kasus ditulis untuk memunculkan beragam pandangan dan analisis yang dikembangkan oleh para mahasiswa
- 4) Substantif: kasus terdiri atas bagian utama yang membahas isu dan informasi lain
- 5) Pertanyaan: kasus biasanya tidak memberikan pertanyaan, karena pemahaman atas apa yang seharusnya ditanya merupakan bagian penting analisis kasus (Handoko, 2005)

Manfaat kasus dan metode kasus diterapkan sebagai metode pembelajaran adalah:

1. Kasus memberi kesempatan kepada mahasiswa pengalaman  *firsthand* dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi
2. Kasus menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer
3. Realisme kasus memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran



4. Kasus mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran, karena setiap kasus mensyaratkan aplikasi beragam konsep dan teknik secara integratif untuk memecahkan suatu masalah
5. Kasus menyajikan ilustrasi teori dan materi kuliah akutansi keperilakuan
6. Metode kasus memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman dalam mempresentasikan gagasan kepada orang lain
7. Kasus memfasilitasi pengembangan *sense of judgment*, bukan hanya menerima secara tidak kritis apa saja yang diajarkan dosen atau kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang buku teks
8. Kasus memberikan pengalaman yang dapat diterapkan pada situasi pekerjaan.

### **2.5. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Ada tiga cara dasar bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain, yaitu kompetitif, individualistis dan kooperatif. Mahasiswa dapat berkompetisi untuk melihat siapa yang terbaik, mereka dapat bekerja individualistis untuk mencapai tujuan tanpa memberi perhatian kepada mahasiswa lain, atau mereka dapat bekerjasama dan saling memberi perhatian.

Smith dan MacGregor (1992) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai “*the most carefully structured end of the collaborative learning continuum*” (Ravenscroft, 1995). Johnson, Johnson dan Holubec (1994) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai “*the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other’s learning*” (Phipps et al., 2001).

Berbagai riset tentang *cooperative learning* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *cooperative learning* akan meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis (Phipps et al., 2001). Phipps et al. (2001) mencatat keberhasilan metode ini

antara lain dari hasil riset Felder dan Brent (1996) yang menyatakan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi untuk belajar, memori pengetahuan, kedalaman pemahaman dan apresiasi subyek yang diajar. Riset juga menunjukkan bahwa praktik *cooperative learning* mengarahkan mahasiswa pada pencapaian prestasi yang lebih tinggi, lebih efisien dan efektifnya proses dan pertukaran informasi, meningkatkan produktivitas, hubungan yang positif di antara mahasiswa, dan membentuk saling percaya antar teman, dibandingkan dengan pengalaman pembelajaran kompetitif dan/atau individualistis (Potthast, 1999).

Upaya kooperatif diharapkan menjadi lebih produktif dibanding upaya kompetitif ataupun individualistis, bila upaya kooperatif tersebut berada di dalam kondisi tertentu. Kondisi ini kemudian merupakan elemen dasar terbentuknya *cooperative learning*. Kelima elemen dasar *cooperative learning* mencakup perlunya interdependensi positif; adanya interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*), dimilikinya *individual accountability*, digunakannya *collaborative skills* dan adanya *group processing*.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Penerapan *case-based learning* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan
- H2: Penerapan *cooperative learning* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan
- H3: Penerapan *student-centered learning* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

### 3. Metode Implementasi dan Metode Penelitian

#### 3.1. Metode Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas

Sebelum memulai proses pembelajaran selama satu semester, dosen melakukan perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum masa perkuliahan dimulai, yaitu :

- a. Menyajikan rumusan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Menyusun materi ajar berdasarkan sistem keilmuan atau skema proses keilmuan

- c. Menyusun jadwal sesuai pokok bahasan dan sub pokok bahasan, termasuk rencana presentasi, pengumpulan tugas.
- d. Memilih sub pokok bahasan/topik yang dijadikan tugas.
- e. Membuat deskripsi tugas dan presentasi maupun ujian agar kompetensi tercapai.
- f. Pembelajaran sistem penilaian belajar dan aturan main serta etika akademik yang diterapkan.

Pada pertemuan pertama perkuliahan selain dosen menjelaskan gambaran umum mata kuliah Akuntansi Keperilakuan, juga dosen menentukan kelompok mahasiswa dan metode penilaian mahasiswa. Kelompok ditentukan oleh dosen, bukan oleh mahasiswa sebagaimana yang sering terjadi. Satu kelompok terdiri dari 3-5 orang mahasiswa dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan latar belakang sosial maupun latar belakang prestasi yang ditunjukkan oleh perolehan indeks prestasi kumulatif (IPK). Untuk mengetahui latar belakang mahasiswa peserta perkuliahan digunakan jasa bagian data FE Undip. Di samping itu, dosen membahas kontrak perkuliahan dengan mahasiswa dan dosen menjelaskan pula metode pembelajaran kasus dengan *cooperative learning* yang akan diterapkan pada matakuliah akuntansi keperilakuan.

Pada awal perkuliahan mahasiswa diberi pemahaman bahwa "*learning is fun*" sehingga muncul semangat yang berbeda yang diikuti perubahan pemikiran dan perilaku, dibanding bila dari awal mahasiswa beranggapan bahwa "belajar adalah beban." Di samping itu juga mahasiswa diberi pemahaman tentang perubahan paradigma pembelajaran, dari *teacher centered*, menjadi *student centered learning*. Diharapkan dengan demikian, motivasi belajar tumbuh dari kesadaran individu mahasiswa.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk metode *cooperative learning* adalah kontrol dosen terhadap waktu perkuliahan di kelas (Ravenscroft, Buckless dan Hassal, 1999).

Oleh karena itu dosen merancang kegiatan di kelas dari menit ke menit. Pengaturan waktu di kelas setiap 3 SKS yang setara dengan 150 menit tampak seperti Tabel 3.1.

Dalam menganalisis kasus, mahasiswa diarahkan untuk dapat menjelaskan deskripsi perusahaan dan deskripsi permasalahan, yang mencakup apa saja simptom yang muncul, siapa yang terlibat dalam kasus dan bagaimana perspektifnya serta bagaimana kemungkinan tindakannya, apa yang menjadi penyebab dari simptom, apakah simptom ini bisa terjadi di perusahaan lain, apakah ada serangkaian penyebab yang saling mempengaruhi, bagaimana analisis teoretik penyebab simptom, alternatif pemecahan masalah berdasar analisis teoritis, apakah sisi negatif dan positif dari solusi yang diajukan, prioritas pemecahan masalah, indikator kalau pemecahan masalah sukses atau gagal.

Agar penyajian materi atau kasus lebih menarik, proses kuliah di kelas menggunakan bantuan teknologi multimedia. Sedangkan untuk penugasan kelompok yaitu pencarian kasus, mahasiswa ditugasi mencari dan menelusur kasus dengan menggunakan melakukan survey di perusahaan. Untuk kesiapan individu, mahasiswa diwajibkan membaca materi lebih dulu sebelum perkuliahan berlangsung. Pada setiap pertemuan, dosen mereview hasil bacaan mahasiswa secara individu dengan memberikan tes lisan atau tes tertulis secara mendadak sebelum kelompok penyaji mempresentasikan materi kuliah dan kasus.

### **3.2. Metode Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mahasiswa**

Dalam matakuliah akuntansi perilaku, penilaian mahasiswa yang dilakukan menggunakan metode yang disarankan oleh Michaelsen (1998) yaitu memisahkan kriteria penilaian ke dalam tiga area kinerja: (1) kinerja individual, (2) kinerja kelompok, dan (3) kontribusi individual kepada kelompok (diukur dengan menggunakan bentuk *peer evaluation*). Besarnya komposisi nilai didiskusikan bersama mahasiswa di awal perkuliahan, dalam arti mahasiswa menentukan bobot masing-masing komponen namun

batas besarnya bobot ditentukan oleh dosen. Adapun komponen penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dan bobot maksimal tampak pada Tabel 3.2..

Dalam rangka menentukan *outcome* dari proses pembelajaran, maka dosen tidak lagi berorientasi apakah mahasiswa telah mendapatkan jawaban yang benar, namun beralih pada mempertanyakan hal-hal sebagai berikut:

1. Dapatkah mahasiswa menunjukkan kualitas bahwa mereka adalah orang terdidik, kualitas yang diharapkan sebagai lulusan dari perguruan tinggi (hal ini antara lain tampak pada jenis permasalahan yang diidentifikasi, pertanyaan yang dibentuk, investigasi yang diajukan)?
2. Dapatkah mahasiswa mengumpulkan dan mengevaluasi informasi baru, berpikir secara kritis, memberi alasan secara efektif dan menyelesaikan masalah?
3. Dapatkah mahasiswa berkomunikasi secara lancar, menggambarkan bukti-bukti sebagai dasar berargumentasi (baik ketika mahasiswa bertugas sebagai penyaji materi kasus atau pun ketika ia sebagai pihak yang mengomentari)?
4. Apakah keputusan dan pertimbangan mahasiswa merefleksikan pemahaman tentang konsep kebenaran universal?
5. Dapatkah antar mahasiswa bekerjasama secara produktif yang didasarkan oleh rasa saling menghargai?
6. Apakah mahasiswa memiliki kualitas mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) seperti *persistence* dan manajemen waktu yang akan membantu mereka mencapai tujuan jangka panjang mereka?
7. Bagaimanakah partisipasi dan kontribusi mahasiswa ketika bekerja di dalam kelompok?

### 3.3. Metode Penelitian untuk Mengevaluasi Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan.

Evaluasi pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan dilakukan secara kualitatif dengan menelaah kesan mahasiswa, tingkat kehadiran dan sebaran nilai akhir mahasiswa. Di samping itu dilakukan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa peserta kuliah pada pertemuan terakhir perkuliahan. Kuesioner yang akan digunakan merupakan modifikasi kuesioner yang digunakan oleh Roger dan Johnson (1994), Lancaster dan Strand (2001) serta instrumen Chong (1999) untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang dosen, tujuan perkuliahan, instruksi perkuliahan, maupun umpan balik. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas penerapan *student-centered learning* dirancang instrumen berdasar konsep yang ada. Selanjutnya pengujian untuk mengetahui pengaruh metode belajar yang diterapkan terhadap pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan data dilakukan uji statistik regresi berganda, dengan persamaan:

$$\text{UseApril} = a + b1.\text{UseCBL} + b2.\text{UseCL} + b3.\text{UseSCL} + e$$

Dalam hal ini “useapril” adalah pemahaman mahasiswa atas materi kuliah akuntansi keperilakuan, “useCBL” adalah penerapan *case-base learning*, “useCL” adalah penerapan *cooperative learning*, sedangkan “useSCL” adalah penerapan *student-centered learning*. Sebelum dilakukan uji regresi dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf  $\alpha = 5\%$ .

## 4. Hasil dan Pembahasan

Pada awal kuliah selain dilakukan kesepakatan kontrak kuliah, juga dilakukan diskusi dengan mahasiswa tentang hal-hal yang tidak disukai dalam perkuliahan dan usulan serta harapan mahasiswa sehubungan kuliah yang akan berlangsung. Di samping itu pada pertemuan pertama juga dipilih seorang koordinator kelas dan dibentuk kelompok-

kelompok diskusi didasarkan atas keberagaman latar belakang, jenis kelamin dan kemampuan. Berdasarkan informasi dari Bagian SIMAWEB FE Undip, indeks prestasi kumulatif mahasiswa peserta kuliah Akuntansi Keperilakuan berkisar antara 2,57-3,56. Mahasiswa peserta kuliah berjumlah 39 orang, terbagi menjadi 10 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 3-4 orang mahasiswa. Sebagai contoh kelompok 1 terdiri dari mahasiswi ber-IPK tertinggi di kelas (3,56), mahasiswa IPK terendah di kelas (2,57) dan mahasiswi ber-IPK moderat. Diharapkan dengan pencampuran anggota kelompok dari jenis kelamin dan kemampuan intelektual (yang diprosikan dengan IPK) yang berbeda ini akan ada iklim yang baik di dalam kelompok, mahasiswa yang lebih pintar dapat “menuliri” mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

Selain bersumber dari buku acuan utama berbahasa Inggris, yaitu buku *Behavioral Accounting* karangan Gary Siegel dan Helene Ramanauskas-Marconi tahun 1989 dan beberapa bab dari buku *Behavioral Aspects of Accounting* karangan Belkaoui, bahan kuliah bersumber dari kasus-kasus yang ditelusur mahasiswa secara berkelompok yang berasal dari survey ke perusahaan. Beberapa kasus yang bersumber dari survey lapangan yang dipresentasikan mahasiswa antara lain kasus perusahaan di Kabupaten Kudus, Kendal, Kabupaten dan Kota Semarang, dan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.

#### **4.1. Kesan Mahasiswa**

Berdasarkan lembar kesan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa pada pertemuan ke-7, sebelum ujian tengah semester, dapat diketahui kesan mahasiswa yang positif maupun negatif sehubungan materi perkuliahan yang diberikan dan metode pembelajaran yang diterapkan, sebagai berikut:

- Presentasi menjadikan kuliah lebih menarik
- Kasus dan diskusi interaktif membuat kuliah lebih hidup dan memberikan contoh nyata dari bab yang dibahas
- Lebih rajin dan mengerti materi karena faktor insidental misalnya pemberian responsi, pertanyaan sebelum kuliah
- Situasi kelas kondusif, kekeluargaan

- Dosen mengajar tidak membosankan
- Bisa menangkap materi dengan baik walaupun kuliahnya tidak formal
- Dosen bisa memotivasi mahasiswa
- Adanya interaksi/hubungan baik antara dosen-mahasiswa
- *Fun* namun bertanggung jawab
- Sistem perkuliahan jelas dan sistematis
- Melatih mahasiswa bicara di depan publik dan bertanggung jawab
- Komprehensif, seimbang antara materi dan kasus
- Tepat waktu dan sesuai jadwal
- Pembentukan kelompok yang acak sudah cukup baik dan menambah banyak teman baru
- Mahasiswa jadi lebih serius dan konsisten belajar karena ada test penilaian kesiapan kuliah (TPK)
- Dosen berkomitmen dan siap mengajar
- Keputusan berdasarkan konsensus

Kesan negatif dari mahasiswa tampak pada pernyataan berikut:

- Dalam diskusi, materi yang ditanyakan penanya kadang melenceng jauh dari materi yang dipresentasikan
- *Copy* bahan dari kelompok penyaji sering terlambat
- Buku referensi berbahasa Inggris sehingga sulit dipahami
- Ruang kelas yang panas
- Mahasiswa yang presentasi kurang bisa menjelaskan
- Kedalaman materi oleh kelompok penyaji kurang
- Pemilihan kelompok oleh dosen menimbulkan kurang koordinasi antar anggota, meski ada baiknya

Dari pernyataan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa menyukai suasana kelas yang menyenangkan, metode pembelajaran yang digunakan, cara penyampaian materi perkuliahan, presentasi kelompok, kebiasaan baik yang dihidupkan (misal: berdoa sebelum belajar, kerjasama dalam tim), kesesuaian materi yang disampaikan dengan silabi dan sebagainya. Dengan kata lain, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa materi dan metode pembelajaran telah secara tepat disampaikan pada mahasiswa.

Namun demikian, dilihat dari pernyataan negatif mahasiswa, perkuliahan juga memiliki kelemahan menurut mahasiswa, misalnya mahasiswa tidak memiliki keleluasaan memilih anggota tim sendiri, dan materi kuliah yang utama menggunakan buku berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) justru diharapkan dapat mengoptimalkan potensi bahasa yang dimiliki mahasiswa. Pembagian anggota kelompok



yang ditentukan oleh dosen, sehingga bisa jadi anggota kelompok di luar keinginan mahasiswa, merupakan suatu proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam hal bersosialisasi di masyarakat maupun dunia kerja, karena proses ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi sosial dan potensi emosi mahasiswa agar mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam satu tim yang heterogen.

#### **4.2. Pengaruh Penerapan *Case-Based Learning*, *Cooperative Learning* dan *Student-Centered Learning* terhadap Pemahaman Mahasiswa atas Materi Perkuliahan Akuntansi Perilaku**

Hasil pengujian validitas instrumen penelitian tampak pada tabel 4.1.-4.4., sedangkan hasil pengujian reliabilitas tampak pada tabel 4.5. Pengujian dilakukan terhadap data yang valid dan andal secara statistik. Hasil uji asumsi klasik yang tampak pada tabel 4.6.-4.8. menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal, bebas multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Dengan demikian model regresi layak dipakai untuk memprediksi pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan akuntansi perilaku berdasarkan prediktor penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning*.

Statistik deskriptif variabel tampak pada tabel 4.9. Dari keseluruhan variabel yang diujikan, terlihat bahwa rata-rata pemahaman mahasiswa atas materi yang diberikan dalam perkuliahan memuaskan, *case-based learning*, metode berkelompok (*cooperative learning*), dan *student-centered learning* telah efektif diterapkan di dalam kelas.

Hasil uji F tampak pada tabel 4.10. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan penerapan *case-based learning*, *student-centered learning* dan *cooperative learning* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan akuntansi berperilaku. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerapan *student-centered learning*, *cooperative learning* dan *case-based learning* baru dapat menjelaskan 15,7% prediktor pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan akuntansi berperilaku, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil uji t pada model regresi ditunjukkan pada tabel 4.12. Dari tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa hanya penerapan *case-based learning*-lah yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa atas materi Akuntansi Keperilakuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai alpha yang lebih kecil dari 5%. Arah yang positif pada koefisiennya menandakan bahwa penerapan *case-based learning* yang semakin intensif, akan menyebabkan meningkatnya pemahaman mahasiswa atas materi akuntansi keperilakuan. Dua variabel lainnya yaitu penerapan *cooperative learning* dan *student centered learning* tidak berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akan materi perkuliahan akuntansi keperilakuan. Hal ini disebabkan oleh belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran ini. Kondisi ini terlihat dari komentar mahasiswa yang diberikan pada akhir perkuliahan dan belum optimalnya penerapan metode ini di dalam kelas seperti yang ditunjukkan dalam statistik deskriptif. Selama ini mahasiswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang berfokus pada dosen (*teacher-centered learning*), sehingga perlu waktu transisi yang barangkali cukup lama untuk menjadi siap pada pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa karena perubahan tidak dapat berlangsung sekejap. Terkait dengan berbagai filosofi pedagogik, proses pembelajaran tidak dapat langsung tertuju pada “*wisdom can't be told*,” namun lebih kepada filosofi pedagogik “*middle-group viewpoint*.”

Belum optimalnya *output* pembelajaran juga dapat disebabkan oleh pemilihan anggota kelompok yang dilakukan oleh dosen, bukan atas kemauan mahasiswa sendiri, sehingga mahasiswa tidak dapat nyaman sepenuhnya bekerja dalam kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Mahasiswa biasanya berkelompok atas dasar kesamaan minat, kemampuan akademik, latar belakang atau kebiasaan. Sedangkan dosen mengelompokkan mahasiswa didasarkan pada keberagaman kemampuan akademik, latar belakang dan jenis kelamin. Ketidaknyamanan mahasiswa dalam hal ini antara lain

tampak pada lembar kesan pesan dan isian kuesioner yang antara lain menyatakan sulitnya memunculkan sinergi antar anggota kelompok yang belum dikenal dengan baik pada waktu yang relatif singkat.

#### **4.3. Sebaran Nilai dan Tingkat Kehadiran Mahasiswa**

Indikator lain yang dapat digunakan sebagai proksi efektivitas perkuliahan antara lain tingkat kehadiran dan nilai akhir mahasiswa dalam perkuliahan. Tingginya minat mahasiswa pada proses perkuliahan terlihat dari tingginya tingkat kehadiran yaitu rata-rata 90,57%. Adapun rincian tingkat kehadiran mahasiswa tampak pada tabel 4.13.

Nilai akhir mahasiswa akuntansi keperilakuan merupakan akumulasi dari nilai individu, nilai kelompok dan nilai dari *peer review*. Penilaian meliputi nilai ujian akhir semester, nilai ujian tengah semester, nilai *surprised test*, nilai tugas (antara lain proposal penelitian), nilai kasus, nilai presentasi, nilai keaktifan. Soal ujian tengah semester berupa kasus berbahasa Inggris, sedangkan soal ujian akhir semester berupa *essay* berbahasa Indonesia. Adapun sebaran nilai akhir mahasiswa peserta kuliah akuntansi keperilakuan tampak pada tabel 4.14. Sebagai perbandingan, pada tahun sebelumnya di dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan yang diampu oleh dosen yang sama, nilai C masih dialami oleh lebih dari 7 mahasiswa, dan beberapa mahasiswa masih mendapatkan nilai D dan E.

Dari beberapa indikator seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran, metode pembelajaran dengan kasus telah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa pada materi perkuliahan akuntansi keperilakuan. Mahasiswa telah secara aktif mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga mahasiswa lebih mandiri, percaya diri dan mengarah pada kompeten. Dalam hal pembelajaran dengan kasus, mahasiswa juga secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan. Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan. Pembelajaran dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan tidak

hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Pembelajaran yang memanfaatkan banyak media (*multimedia*) di samping membuat perkuliahan lebih atraktif juga mengasah kemampuan mahasiswa dalam hal teknologi informasi. Dalam pembelajaran akuntansi berperilaku dosen berfungsi sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa. Dengan demikian iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif. Hal ini didukung dengan tugas-tugas yang diberikan yang membutuhkan kerjasama kelompok; dan ada umpan balik dan *reward* baik bagi kinerja individu maupun kinerja kelompok.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning*, pada mata kuliah akuntansi berperilaku di Jurusan Akuntansi FE Undip periode semester gasal 2006/2007, dapat disimpulkan: (1) Penerapan *case-based learning* secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi berperilaku. Meskipun telah cukup efektif diterapkan di kelas, penerapan *cooperative learning* dan *student-centered learning* belum cukup signifikan mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi kuliah. (2) Penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* telah mampu mengaktualkan potensi sosial dan emosional mahasiswa, serta dapat mengasah karakter dan keterampilan (*skill*) mahasiswa.

Untuk selanjutnya perlu dilakukan studi komparatif antara kelas yang menerapkan metode *cooperative learning*, *student-centered learning* dan *case-based learning*, dan kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran tersebut, sehingga efektivitas penerapan metode pembelajaran dapat lebih terdeteksi. Di samping itu untuk pengujian statistik perlu ditambahkan variabel kontrol. Dalam proses pembelajaran ini kasus belum optimal tereksplor karena keterbatasan akses mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Anonim. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bagian Kurikulum Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005*. Depdiknas
- Baer, John. Grouping and Achievement in Cooperative Learning. *College Teaching*. Vol.51, No. 4
- Chong, Vincent K. 1999. Cooperative Learning: The Role of Feedback and Use of Lecture Activities on Student's Academic Performance.
- Cook, Ellen D., Anita C. Hazelwood. 2002. An Active Learning Strategy for the Classroom—"Who Wants to Win...Some Mini Chips Ahoy?" *Journal of Accounting Education* 20 pp. 297-306.
- Dewajani, Sylvi. 2005. Belajar Mandiri, Belajar Aktif, Strategi Kognitif. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Active Learning yang diselenggarakan PHK A3 Jurusan IESP Undip di Semarang*.
- \_\_\_\_\_, 2005. Paradigm Shift. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Active Learning yang diselenggarakan PHK A3 Jurusan IESP Undip di Semarang*.
- \_\_\_\_\_, 2005. Case-Based Learning. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Active Learning yang diselenggarakan PHK A3 Jurusan IESP Undip di Semarang*.
- Handoko, Hani. 2005. *Metode Kasus dalam Pengajaran (Manajemen)*, Makalah disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Kemampuan Penyusunan dan Penerapan Kasus untuk Pengajaran, Semarang 23 November.
- Lancaster, Kathryn A.S. and Carolyn A. Strand. 2001. Using the Team Learning Model in Managerial Accounting Class: An Experiment in Cooperative Learning. *Issues in Accounting Education*. November Vol. 16, No. 4. p. 549-567.
- Phipps, Maurice *et al.* 2001. University Students' Perception of Cooperative Learning: Implications for Administrators and Instructors. *The Journal of Experiential Education*. Spring, Vol. 24 No. 1, p.14-21.
- Potthast, Margaret J., 1999. Outcomes of Using Small-Group Cooperative Learning Experiences in Introductory Statistics Courses. *College Student Journal*. March Vol. 22, Issue 1.
- Ravenscroft, Susan P., Frank A. Buckless and Trevor Hassal. 1999. Cooperative Learning—a Literature Guide. *Accounting Education* 8 (2), p. 163-176.
- \_\_\_\_\_. 1997. In Support of Cooperative Learning. *Issues in Accounting Education*. Spring Vol. 12, No. 1, p. 187-190.
- \_\_\_\_\_. 1995. Incentives in Student Team Learning: An Experiment in Cooperative Group Learning. *Issues in Accounting Education*. Sarasota: Spring. Vol. 10. Iss. 1, p. 97.
- Roger T. and David W. Johnson. 1994. An Overview of Cooperative Learning in *Creativity and Collaborative Learning*, Brookes Press, Baltimore.
- Sawyer, Andrian J., Stephen R. Tomlinson, Andrew J. Maples. 2000. Developing Essential Skills Through Case Study Scenarios. *Journal of Accounting Education* 18 pp. 257-282.
- Scofield, Barbara W. 2005. Adapting Cases for A Team Approach. *Journal of Accounting Education*. 23 pp. 248-263.
- Stout, David E. 1996. Experiential Evidence and Recommendations Regarding Case-Based Teaching in Undergraduate Cost Accounting. *Journal of Accounting Education*, Vol. 14, No. 3, pp. 293-317.
- Yumarma, Andreas, 2006. Pedagogi Pasca-UU Guru dan Dosen. *Kompas*, Selasa, 17 Januari.

Zaini, Hisyam, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Edisi Revisi. CTSD Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTSD Yogyakarta.

Tabel 2.1  
Berbagai Filosofi Pedagogik

<b>“Wisdom can’t be told”</b>	<b>Middle-group viewpoint</b>	<b>“Wisdom can be told”</b>
Keyakinan bahwa pembelajaran adalah proses <i>self-acquired</i>	Dosen harus membantu proses pembelajaran secara substansial, tanpa mengambil alih rasa tanggung jawab ( <i>sense of responsibility</i> ) mahasiswa akan proses pembelajaran	Keyakinan bahwa dosen adalah elemen yang paling menentukan dalam proses pembelajaran
Mahasiswa harus bertanggung jawab penuh atas pembelajaran dirinya sendiri	Dosen harus menjelaskan hubungan matakuliah tersebut dengan matakuliah lain, keterkaitan antar kasus, dan menciptakan kelas yang menarik, menantang dan berarti	Dosen bertanggungjawab penuh untuk meyakinkan bahwa ketika mahasiswa mempelajari sesuatu, kelas berjalan efektif
Dosen bertindak sebagai fasilitator ketika diskusi kasus	Dosen tidak dapat (a) mengambil peran yang sangat dominan di kelas, (b) mengambil alih tanggungjawab dari mahasiswa untuk analisis dan simpulan, (c) bertahan pada pendekatan atau simpulannya sendiri	Dosen mengontrol jalannya diskusi kasus, mengidentifikasi dan menunjukkan pada mahasiswa aspek-aspek penting dalam suatu kasus

Sumber: Handoko (2005)

Tabel 2.2.  
Perbandingan Metode Pembelajaran Berpusat Mahasiswa dan Dosen

	<b>Teacher Centered Learning</b>	<b>Student Centered Learning</b>
A	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
B	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
C	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa
D	Memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media ( <i>multimedia</i> )
E	Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
F	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
G	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
H	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
I	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
J	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
K	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
L	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
M	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i> .

Sumber: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004.

Tabel 3.1.  
Pembagian Waktu Untuk Kegiatan di Dalam Kelas

Tahap	Aktivitas	Proporsi Waktu	Keterangan
1	Studi individual untuk mengerjakan pekerjaan rumah	180 menit 180 menit	Tugas Terstruktur & Belajar Mandiri (di luar kelas)
2	Overview materi kuliah sesuai silabus oleh kelompok penyaji	30 menit	Total waktu di kelas 150 menit
3	Penyajian materi kasus oleh kelompok penyaji	30 menit	
4	Masing-masing kelompok mendiskusikan kasus yang dipresentasikan	15 menit	
5	Kelas mendiskusikan kasus. Masing-masing kelompok mengemukakan pendapat kelompok.	45 menit	
6	Dosen memberi tambahan penjelasan	30 menit	

Tabel 3.2.  
Komponen Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mahasiswa  
(Besarnya bobot ditentukan oleh mahasiswa dengan batasan yang ditentukan oleh dosen)

Kinerja Individual		
• Test Penilaian Kesiapan ( <i>Surprised-Test</i> )	10,00%	
• Tugas-tugas ( <i>Proposal, Resume</i> )	<u>10,00</u>	
Total Komponen Penilaian Individual		20%
Kinerja Kelompok		
• Aktivitas Kelompok di Kelas	15,00	
• Kasus, dan Presentasi	<u>10,00</u>	
Total Komponen Penilaian Kelompok		25%
Kontribusi Kelompok ( <i>Peer Evaluation</i> )		15%
Ujian Tengah Semester		20%
Ujian Akhir Semester		<u>20%</u>
TOTAL		100%
		=====

Tabel 4.1.  
Hasil Uji Validitas Pemahaman Mahasiswa pada Materi Akuntansi Keperilakuan


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.2.  
Hasil Uji Validitas Penerapan *Case-Based Learning*


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.3  
Hasil Uji Akhir terhadap Validitas Variabel *Cooperative Learning*


Sumber: Data primer diolah



Tabel 4.4.  
Hasil Uji Validitas Penerapan *Student-Centered Learning*


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.5.  
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
Pemahaman Materi Akuntansi Keperilakuan	.6316
Penerapan <i>Case-Based Learning</i>	.8687
Penerapan <i>Cooperative Learning</i>	.7941
Penerapan <i>Student-Centered Learning</i>	.7995

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.6  
Hasil Uji Normalitas Residual

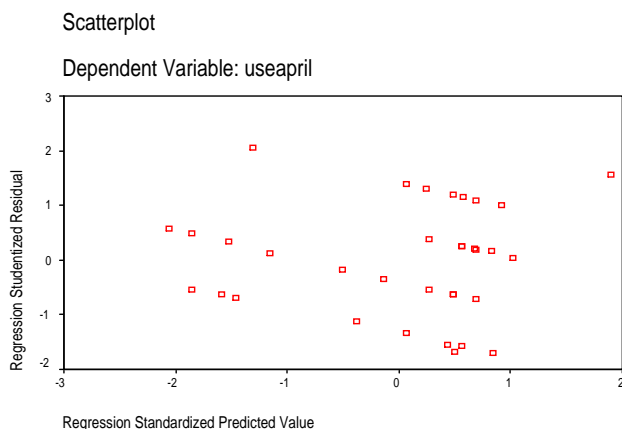

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.7.  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Penerapan <i>case-based learning</i>	0,832	1,203
Penerapan <i>cooperative learning</i>	0,855	1,169
Penerapan <i>student-centered learning</i>	0,899	1,113

Sumber: Data primer diolah

Gambar 4.8.  
Hasil Uji Heterokedastisitas



Tabel 4.9.  
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis		Kisaran Aktual		Rata-rata	Deviasi Standar
	Minimum	Maksimum	Minimum	Maksimum		
Pemahaman Materi	3	15	9	13	10,44	1,19
<i>Case-base learning</i>	6	30	12	27	20,21	4,04
<i>Cooperative learning</i>	11	55	30	47	42,06	4,37
<i>Student-centered learning</i>	10	50	28	45	37,82	3,49

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.10.  
Hasil Uji F


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.11.  
Hasil Uji Koefisien Determinasi


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.12.  
Hasil Uji t


Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.13  
Tingkat Kehadiran Mahasiswa Mengikuti Perkuliahan  
Matakuliah Akuntansi Keperilakuan pada Semester Gasal 2006/2007

Tingkat Kehadiran (%)	Jumlah Mahasiswa	Prosentase
100	11	28,21
92,86	12	30,77
85,71	9	23,08
78,57	6	15,38
75	1	2,56
<b>Jumlah</b>	39	100,00

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.14  
Sebaran Nilai Peserta Kuliah Akuntansi Keperilakuan  
Semester Gasal Periode 2006/2007

Nilai	Jumlah	Prosentase
A	12	30,76
AB	3	7,69
B	20	51,28
BC	2	5,13
C	2	5,13
D	-	-
E	-	-
<b>Jumlah</b>	39	100,00

Sumber: Data primer diolah